

**STRUKUR DAN NILAI MORAL CERPEN “KEADILAN”  
KARYA PUTU WIJAYA**

**Ayu Ajeng Agustina<sup>1</sup>, Maulina Agustin<sup>2</sup>, Yusef Ahmadi F<sup>3</sup>**

**IKIP Siliwangi**

<sup>1</sup>aayuajeng@gmail.com, <sup>2</sup>maulinagustine08@gmail.com, <sup>3</sup>yyusepp@yahoo.com

**Abstrak**

*This study refers to determine the structural elements and moral values in the short story “Keadilan” by Putu Wijaya. This research can be useful for readers and can improve the ability to analyze the structural elements contained in the short research is qualitative descriptive. Source of data taken from the newspaper Jawa Pos October 07 2012. The data were analyzed by structuralism approach, that is analyzing and interpreting the structural elements (intrinsic) in the short story. The results of the analysis found the elements of structure in the short story in the form of : theme, plot, figure, background, point of view, language style, conflict and elements it is unity to build a short story so that the work of literature. In addition, moral values are also found. Moral value are also found. Moral value is a value associated with good-bad, ethical and good character. That is the behavior shown by the character in the story.*

**Keywords:** structural, short story analysis, moral values

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur struktural dan nilai moral dalam cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca dan dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur struktural yang terdapat dalam cerpen. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sumber data diambil dari koran Jawa Pos 07 Oktober 2012. Data dianalisis dengan pendekatan strukturalisme, yakni menganalisis dan menginterpretasi unsur-unsur struktural (intrinsik) dalam cerpen. Hasil analisis menemukan unsur-unsur struktur dalam cerpen tersebut berupa, tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, konflik dan amanat unsur-unsur itu adalah kesatuan untuk membangun suatu cerpen sehingga menjadi karya sastra. Selain itu, ditemukan pula nilai moral. Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik-buruk, etika dan budi pekerti. Yaitu perilaku yang diperlihatkan tokoh didalam cerita..

**Kata Kunci:** Struktural analisis cerpen, nilai moral

**PENDAHULUAN**

Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang singkat. Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. (Nurgiantoro, 2013) mengungkapkan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Struktur cerpen secara umum yaitu bagian pengenalan, penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan dan penyelesaian. Cerpen termasuk kedalam karangan naratif. Naratif merupakan karangan berupa rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Cerpen yang peneliti pilih yaitu cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya, Dalam penelitian ini menganalisis secara struktural cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya. tujuan penelitian ini untuk mengetahui unsur struktural dan nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini. Selain itu, cerpen Karya Putu Wijaya ini belum banyak yang

meneliti. Cerpen ini sangat menarik untuk dibaca dan dianalisis. Untuk menganalisis suatu cerpen dibutuhkan unsur yang membangunnya yaitu unsur Intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam cerita, yaitu tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir, unsur-unsur ini akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Tidak hanya unsur struktural yang peneliti kaji, ada juga nilai moral. (Nurgiyantoro, 2014) Mengemukakan bahwa Secara umum moral mengarah pada pengertian atau ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan asusila.

## **METODE**

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka Moleong dalam (Sri Lestari, Ani Rakhmawati, 2016). Objek penelitian ini adalah cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya. Sumber data cerpen peneliti diambil dari koran Jawa Pos pada tanggal 07 Oktober 2012. Teknik purposive sampling. Analisis data dengan pendekatan analisis strukturalisme, yakni data klasifikasi nilai dan dinilai ke dalam kategori structural cerpen yang kemudian diinterpretasi secara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut dipaparkan hasil temuan penelitian terhadap cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya dengan pendekatan struktural. Sebagaimana telah diungkapkan di muka, unsur intrinsik dan nilai moral yang menjadi fokus analisis struktural dalam penelitian ini meliputi: Tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana.

Selain struktur, cerpen ini memiliki nilai moral, nilai moral disini disampaikan oleh penulis secara langsung karena penulis sepertinya memberikan nasihat secara langsung melalui pelukisan tokoh. Pembaca tidak usah sulit-sulit menafsirkan sendiri.

Secara struktural cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya ini memiliki unsur-unsur intrinsik yang lengkap. (Sobandi, 2012) Tema adalah pokok pikiran atau ide yang melandasi suatu cerita. Peneliti menganggap tema sebagai makna cerita yang disajikan. Tema dalam cerpen ini adalah ketidakadilan. Ketidakadilan disini diterima oleh salah satu tokoh yang telah berbuat baik kepada seseorang, kebaikan seseorang yang dibalas dengan perilaku yang buruk.

Pak Amat yang menjadi tokoh Utama dalam cerpen tersebut dikisahkan dalam cerpen ini Pak Amat adalah seorang pelanggan yang sering membeli es. Namun, pada suatu ketika Pak Amat mendapatkan sebuah penghinaan dari si Tukang es tersebut. Ketidakadilan disini dirasakan Pak Amat ketika tukang es itu dimarahi oleh salah satu pembeli yaitu pak Sersan yang marah akibat kebisikan yang ditimbulkan dari pedagang es itu. Pak Sersan marah sekali kepada tukang es karena merasa terganggu, ia sampai meletuskan pistol. Namun untung pada saat itu pak Amat menyelamatkan nyawa tukang es dengan cara melerainya. Namun setelah ditolong oleh Pak Amat tukang eskrim itu malah memarahi dan menghina pak Amat karena tempo hari ia belum membayar es dan gelas yang dipakainya. sampai Berikut data-data yang menunjukkan hal tersebut.

*(“Jangan ribut!” teriak Pak Sersan membentak anak-anak yang berdatangan itu, “Ada orang sakit di dalam!”)*

*(Tiba-tiba Pak Sersan meletuskan pistolnya. Semua mendadak terdiam. Anak-anak ketakutan, tukang es pudeng pucat pasi. Pak Amat mencoba menetralsir keadaan sebelum menjadi runyam. Lalu ia memberanikan diri berbicara.)*

*(Tukang es itu terkejut seperti mendadak siuman. Ia memandangi Pak Amat lalu berkata: “Bapak yang beli es kemarin yang dekat lapangan?”*

*“Mana gelasnya, Bapak belum kembalikan. Itu harganya 50 ribu satu gelas, itu gelas kristal.”*

*Pak Amat terkejut, bengong. Tukang es mendekat dan menadahkan tangannya.*

*“Ayo bayar.”*

*Pak Amat merasa itu tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang itu, tapi orang itu malah menuntut. Pak Amat lalu melangkah, tapi orang itu tiba-tiba mengeluarkan celuritnya dan menyerang. Pak Amat masih sempat mengelak tapi tangannya terluka.)*

Melalui tema, pembaca dapat memahami makna yang disampaikan pengarang. Pengarang membuat cerpen ini karena merasakan keadilan susah tidak ditegakan lagi didunia ini, ditunjukkan oleh data berikut.

*“apa yang sedang terjadi dengan bangsaku ini,” bisik Pak Amat (\*)*

Sebaik didalam cerpen melibatkan plot atau alur. Dalam cerpen “Keadilan” karya Putu Wijaya alur yang digunakan yaitu alur campuran. Alur adalah rangkaian peristiwa atau runtutan bagian-bagiandalam keseluruhan cerita. Suatu cerita dapat dimulai dari awal sampai akhir (alur maju) atau sebaliknya (alur mundur). Alur juga disebut plot atau jalan cerita. Alur sini terkesan sangat baik, sangat mendukung tema yang dibuat oleh pengarang. Alur dalam cerpen ini adalah alur maju-mundur .pengarang disini membuat alur sangat baik, alur disini

sangat penting karena dapat mendukung dan membuat cerita lebih menarik. Hal itu ditunjukkan oleh data-data di bawah ini.

*“Pada suatu hari yang terik, sementara anak-anak di alun-alun menaikkan layangannya, tukang es pudeng itu lewat.”*

*“Tukang es itu terkejut seperti mendadak siuman. Ia memandang Pak Amat lalu berkata: “Bapak yang beli es kemarin yang dekat lapangan. Alur yang disampaikan oleh penulis*

Unsur intrinsik yang tak kalah penting yaitu Penokohan. Penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam suatu cerita. Jadi, berhubungan dengan pembentukan watak atau karakter tokoh. Tokoh tersebut dapat berkarakter protagonis (mendukung kebaikan) atau antagonis (melawan kebaikan). Tokoh utama dalam cerita ini adalah Pak Amat. Pengarang menceritakan Pak Amat sebagai peran utama yaitu pembeli es yang menyelamatkan nyawa seorang penjual es. Pak Amat bersifat baik, penolong, dan sabar. Seperti yang dikatakan oleh Nurgiantoro dalam (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) yakni tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat/watak tertentu saja.

*“Pak Amat mencoba menetralkan keadaan sebelum menjadi runyam. Lalu ia memberanikan diri berbicara”*

Sedangkan Pak Sersan dalam cerita ini diceritakan sebagai pembeli es yang mudah marah, emosional dan keras kepala. Pengarang menceritakan tokoh ini sebagai pribadi yang buruk yang perilakunya tidak dapat dicontoh, apalagi dia seorang aparat. Tokoh ini mendukung tema yang dipilih pengarang yaitu ketidakadilan. Terlihat dalam percakapan berikut:

*“Pak Sersan muncul sambil mengacungkan pistolnya”*  
*“Tidak! Bangsat ini yang salah. Kalau dia tidak bawa es pudengnya keluar masuk kampung kita, anak-anak tidak akan punya kebiasaan beli es sampai sakit-sakit seperti anakku, yang walaupun sudah sakit masih teriak-teriak minta es, kalau terdengar kelenengannya lewat. Dan, dia tahu sekali itu. Minggat! Sebelum aku tembak kamu. Aku sudah banyak bunuh Portugis di Timtim, nambah satu tidak apa! Minggat!”*

Sedangkan Tukang es adalah tokoh yang bisa dianggap sebagai peran utama setelah Pak Amat, karena disini ia diceritakan sebagai pedagang es keliling yang dimarahani oleh seorang pembeli dan hampir saja dibunuh. Namun, beruntung ada Pak Amat yang menyelamatkan

nyawanya. Tukang es ini mempunyai sifat yang angkuh, sombong dan tidak tahu diri. Terlihat dalam percakapan berikut

*“Pak Amat merasa itu tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang itu, tapi orang itu malah menuntut. Pak Amat lalu melangkah, tapi orang itu tiba-tiba mengeluarkan celuritnya dan menyerang. Pak Amat masih sempat mengelak tapi tangannya terluka”* dalam cerita ini si tukang es tidak tahu diri sudah diselamatkan oleh Pak Amat namun malah balik menyerang dan melukai Pak Amat.

Latar yang dibuat pengarang sangat mendukung cerita karena disini pengarang menceritakan asal mula ketidakadilan itu berlangsung. Latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan suasana yang tergambar ketika cerita atau peristiwa berlangsung. Latar tempat yang ada dalam cerita ini adalah perkampungan yang terletak di sudut alun-alun daerah Bali. Selain itu, latar tempat yang lebih spesifik adalah rumah Pak Sersan. Seperti ditunjukkan pada data di bawah ini.

*“Pada suatu hari yang terik, sementara anak-anak di alun-alun menaikkan layangannya, tukang es pudeng itu lewat. Pak Sersan yang rumahnya di sudut alun-alun berteriak memanggil, anaknya merengek-rengok minta es pudeng”*  
*“ada saat banyak pedagang es pudeng dari Jawa berkeliaran di Bali”*

Selain latar tempat dalam cerita ini menunjukkan latar waktu yaitu pada siang hari seperti ditunjukkan dibawah ini.

*“Pada suatu hari yang terik, sementara anak-anak di alun-alun menaikkan layangannya, tukang es pudeng itu lewat”*

Selain latar tempat dan latar waktu terdapat juga latar suasana dalam cerita ini. Suasana disini terlihat tegang dan sedih.

Pengarang menceritakan latar suasana disini sangat menegangkan, dibuat sedemikian rupa untuk membuat pembaca terbawa suasana. Seperti ditunjukkan dalam data berikut.

*“Tiba-tiba Pak Sersan meletuskan pistolnya. Semua mendadak terdiam. Anak-anak ketakutan, tukang es pudeng pucat pasi”*  
*“Pak Amat menaruh uang sepuluh ribu di atas salah satu gelas tukang es itu. Lalu, dengan perasaan hancur lebur, ia berbalik dan pergi”*

Yang tak kalah penting disini yaitu Sudut pandang pengarang dalam cerita ini adalah sebagai orang ketiga serba tahu. Setiap tokoh diceritakan pengarang berdasarkan kejadian cerita dan

perannya dalam cerita. Tokoh utama diberi nama Pak Amat, Pak Amat berperan menjadi tokoh utama yang menjadikan cerita lebih hidup. Tidak ditemukan sudut pandang aku pengarang sebagai tokoh. Dalam cerita ini jelas semua tokoh diposisikan dalam sudut pandang orang ketiga. Pengarang dalam ceritanya menggunakan gaya bahasa yang disampaikan dalam cerita merupakan gaya bahasa pada umumnya sering digunakan, yaitu gaya berbahasa sehari-hari. Gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen ini menggunakan bahasa Indonesia yang mudah di pahami oleh pembaca. Konflik adalah pertentangan antara tokoh dengan alam, dengan tokoh lain, atau dengan dirinya sendiri. bentuknya dapat berupa konflik fisik (perkelahian) konflik ide (pertentangan dua pendapat), atau konflik batin (pergolakan batin). Konflik yang terdapat pada cerpen ini adalah konflik fisik. Konflik fisik disini ditunjukkan oleh Pak Sersan dan tukang es. Pak Sersan meletuskan pistolnya dan menodongkannya kepada tukang es. Sedangkan konflik fisik yang ditunjukkan tukang es yaitu kepada Pak Amat ketika tukang es itu melukai tangan Pak Amat. Seperti ditunjukkan pada data berikut.

*“Pak Sersan menggeleng dan menodongkan senjatanya ke tukang es itu”*

*“Tidak! Bangsat ini yang salah. Kalau dia tidak bawa es pudengnya keluar masuk kampung kita, anak-anak tidak akan punya kebiasaan beli es sampai sakit-sakit seperti anakku, yang walaupun sudah sakit masih teriak-teriak minta es, kalau terdengar kelenengannya lewat. Dan, dia tahu sekali itu. Minggat! Sebelum aku tembak kamu. Aku sudah banyak bunuh Portugis di Timtim, nambah satu tidak apa! Minggat!”*

*“Pak Amat merasa itu tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang itu, tapi orang itu malah menuntut. Pak Amat lalu melangkah, tapi orang itu tiba-tiba mengeluarkan celuritnya dan menyerang. Pak Amat masih sempat mengelak tapi tangannya terluka”*

Amanat disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui tokoh yang diceritakan oleh pengarang. Amanat yang dapat dipetik dari cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya, kita sebagai manusia yang hidup berdampingan haruslah memiliki sikap yang baik contoh halnya seperti Pak Amat. Ia sudah baik menolong akan tetapi ia malah dihina dan dilukai, saking sabarnya ia tidak membalas perlakuan tukang es itu. Hendaklah menjadi manusia yang selalu berbuat kebaikan meskipun tidak dibalas dengan kebaikan lagi. Saling menghargai menjadi kunci kehidupan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan hidup saling berdampingan bersama orang lain, dan tidak dapat dipungkiri bahwasannya seorang manusia pasti sering melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Sebagai manusia kita hendaknya saling mengingatkan kea rah yang lebih baik. Menunduklah jangan sampai kita selalu menegakan kepala kita. Diatas langit masih ada

langit. Setelah menyimak keterkaitan antara unsur dalam cerpen Keadilan karya Putu Wijaya hasil dari analisis mari kita lihat hasil analisis mengenai nilai moral yang terdapat dalam cerpen Keadilan karya Putu Wijaya.

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik-buruk, etika dan budi pekerti. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen ini yaitu perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan baik disini yaitu yang dilakukan oleh Pak Amat yang berusaha menolong tukang es dari amukan Pak Sersan. Terlihat Pak Amat berusaha meleraikan perpecahan diantara mereka, niat Pak Amat sangat baik. Namun siapa sangka niat baiknya berujung penghinaan dan tumpah darah yang terjadi pada Pak Amat. Sedangkan perbuatan buruk disini terjadi pada Pak Sersan dan tukang es. Mereka sama-sama mempunyai budi pekerti yang buruk dan emosional yang tinggi. Pak Sersan disini diceritakan sebagai Aparat, tetapi sebagai aparat ia harus bisa memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Namun dalam cerpen Pak Sersan diceritakan sangat arogan, bahkan dia berani meletuskan pistolnya didepan masyarakat bahkan didepan anak-anak. Sifatnya yang tidak sabaran membuat semua orang takut kepadanya, apalagi pada saat ia meletuskan pistolnya. Semua orang yang berada disitu seketika diam dan tidak ada yang berbicara.

Perbuatan buruk selanjutnya dilakukan oleh tukang es. Ia ditolong oleh Pak Amat namun ia bukannya berterimakasih malah menagih gelas es yang tempo hari di pakai oleh Pak Amat yang belum di kembalikan. Tukang es itu menuntut bayaran limapuluh ribu. Pak Amat merasa kaget dengan perilaku orang yang telah ia selamatkan nyawanya. Tidak sampai disitu, tukang es malah mengambil cerut dan melukai Pak Amat. Pak Amat menghiraukan permintaan tukang es tersebut, ia hanya menyimpan uang sebesar sepuluhribu rupiah kemudian meninggalkan tukang es. Tidak hanya buruk tapi ini sudah masuk kepada tindakan kriminal. Si tukang es ini tidak mempunyai budi pekerti, kesopanan bahkan akal yang baik. Terbukti ia sudah di tolong malah balik melukai. Bagai menolong anjing terjepit.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis cerpen ini telah memiliki unsur struktural yang lengkap. Karena sudah memiliki unsur-unsur seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, konflik dan amanat serta nilai moral. Unsur unsur intrinsik tersebut merupakan unsur struktural dalam pembentukan cerita sehingga membentuk sebuah karya sastra. Cerpen

tersebut menarik untuk dibaca dan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Selain itu, ditemukan nilai moral yang secara langsung dihadirkan pengarang untuk dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi* (Cet. ke-6). Yogyakarta: BPFE.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>
- Sobandi. (2012). *bahasa indonesia*. jakarta: erlangga.
- Sri Lestari, Ani Rakhmawati, M. R. (2016). analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 4(April), 183–202.